PENGARUH *ESG DISCLOSURE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *FIRM LIFE CYCLE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI DI BEI 2022–2024)

Tata Ramadhani[1], Indika Juang Putra[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek*
E-mail : tatarhamadhani@gmail.com[1], indikajuangputra@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Tuntutan transparansi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menjadi perhatian global dalam menilai keberlanjutan korporasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh *ESG disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan *firm life cycle* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* dan *sustainability report*. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 25 perusahaan dengan total 75 observasi data panel. Pengukuran variabel meliputi *ESG Disclosure Index* (EDI) berbasis standar GRI, nilai perusahaan (*Tobin's Q*), dan *firm life cycle* berbasis rasio *Retained Earnings to Total Equity* (RE/TE). Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (termasuk transformasi *Cochrane-Orcutt* untuk autokorelasi), serta *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ESG disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ($p = 0{,}126 > 0{,}05$). Selanjutnya, *firm life cycle* terbukti tidak mampu memoderasi hubungan antara *ESG disclosure* dan nilai perusahaan ($p = 0{,}122 > 0{,}05$). Dalam perspektif syariah, tidak ditemukannya pengaruh signifikan tidak mengurangi urgensi penerapan ESG sebagai wujud prinsip amanah dan *mizan* sesuai amanat QS. Ar-Rum ayat 41 dalam menjaga kelestarian lingkungan demi kemaslahatan publik.

Kata Kunci : *ESG Disclosure, Firm Life Cycle, Nilai Perusahaan, Sektor Energi, Syariah.*

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan telah menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis global, khususnya terkait penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Perubahan ini mendasari pergeseran paradigma penilaian kinerja perusahaan yang tidak lagi hanya berfokus pada dimensi keuangan (*financial bottom line*), melainkan mencakup kinerja non-keuangan berbasis keberlanjutan (Afdhal & Andayani, 2024). Kesadaran global dan tingginya minat investor terhadap pengelolaan risiko lingkungan, tanggung jawab sosial, serta tata kelola yang baik mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi melalui *ESG disclosure*. Pengungkapan ini dipandang sebagai cerminan akuntabilitas perusahaan guna membangun kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan, terutama di era *ESG investing* dan *responsible investing* (Xaviera & Rahman, 2023).

Bagi pasar modal Indonesia, tuntutan transparansi informasi non-keuangan semakin mendesak seiring dengan pesatnya pertumbuhan jumlah investor domestik (KSEI, 2024). Sektor energi menjadi fokus perhatian utama mengingat aktivitas operasionalnya berpapasan langsung dengan *environmental exposure* tinggi, seperti emisi karbon, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan iklim (Sedyasana & Wijaya, 2024). Sektor ini menghadapi tantangan dinamika pasar yang signifikan; pasca-pandemi COVID-19 pada awal 2021, indeks saham sektor energi sempat terkoreksi 6,47% YtD (Kosasih, 2021), sebelum akhirnya pulih seiring lonjakan harga komoditas global. Kendati kinerja operasional pulih, fenomena agregat menunjukkan bahwa peningkatan kinerja komoditas tidak serta-merta berbanding lurus dengan stabilitas nilai perusahaan yang diukur melalui *Tobin's Q* (Rosalina et al., 2025).

Kesenjangan (*gap*) empiris yang lebih nyata terlihat ketika analisis diturunkan ke tingkat individu perusahaan sektor energi periode 2022-2024. Data perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa peningkatan *ESG disclosure* tidak konsisten diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Sebagai contoh, PT Indika Energy Tbk (ITMG) meningkatkan skor pengungkapan ESG dari 0,62 (2022) menjadi 0,77 (2024), namun nilai *Tobin's Q* perusahaan tetap stagnan di rentang 0,18-0,22. Fenomena serupa dialami PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO), yang skor ESG-nya naik dari 0,58 menjadi 0,81 tetapi nilai periousness-nya justru mengalami penurunan dari 0,39 ke 0,28. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa respons pasar terhadap pengungkapan ESG bersifat parsial dan belum berpola konstan (Melinda & Wardhani, 2020).

Kondisi tersebut mempertegas adanya *research problem*, yaitu ketidakselarasan antara tingginya transparansi ESG dengan respons nilai perusahaan di pasar modal. Teori *firm life cycle* menjelaskan bahwa perusahaan mengalami tahapan perkembangan berbeda (seperti pertumbuhan, kedewasaan, dan penurunan) yang secara fundamental membedakan strategi bisnis, struktur modal, dan kriteria penilaian investor (Nurmalasari & Kirana, 2022). Perusahaan di tahap matang (*mature*) seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dan PT Bayan Resources Tbk (BYAN) memiliki akumulasi *retained earnings* tinggi, tetapi dinamika nilai pasarnya berbeda dari perusahaan di tahap pertumbuhan (*growth*). Oleh karena itu, tahap *firm life cycle* diduga kuat berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh *ESG disclosure* terhadap nilai perusahaan.

Dari perspektif etika akuntansi keagamaan dan syariah, transparansi keberlanjutan tidak sekadar instrumen penciptaan nilai finansial, melainkan wujud *maqashid syariah* dalam menjaga kemaslahatan lingkungan dan sosial. Prinsip keadilan (*'adl*) dan keseimbangan (*mizan*) menuntut korporasi menjaga hubungan harmonis dengan alam. Hal ini tecermin dalam Surah Ar-Rum ayat 41 yang menggarisbawahi bahwa kerusakan di darat dan di laut terjadi akibat perbuatan tangan

manusia, sehingga mitigasi dampak lingkungan menjadi amanah moral (Kementerian Agama RI, 2019).

Penelitian ini menghadirkan kebaharuan (*novelty*) dengan menguji secara empiris peran *firm life cycle* sebagai variabel moderasi pada hubungan *ESG disclosure* dan nilai perusahaan. Berbeda dengan mayoritas penelitian terdahulu yang bergantung pada skor ESG dari lembaga pemeringkat komersial, penelitian ini mengukur *ESG disclosure* secara independen menggunakan Indeks *Global Reporting Initiative* (GRI) pada sektor energi di BEI periode 2022-2024. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoretis bagi literatur keuangan berkelanjutan sekaligus panduan praktis bagi manajemen dan investor dalam menilai efektivitas *ESG disclosure* di berbagai tahapan perkembangan perusahaan.

METODE

Penelitian kuantitatif berbasis eksplanatori ini menguji pengaruh *ESG disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan *firm life cycle* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Sektor energi dipilih karena memiliki tingkat sensitivitas lingkungan dan risiko sosial yang tinggi, sehingga praktik transparansi ESG menjadi perhatian utama investor. Populasi penelitian mencakup 91 perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI (Amruddin et al., 2022). Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria ketersediaan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang mempublikasikan pengungkapan ESG secara konsisten. Data sekunder berupa angka rasio diperoleh melalui teknik dokumentasi dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan laman resmi perusahaan (Soesana, 2023; Sumbodo et al., 2024). Pengukuran variabel penelitian meliputi:

a. Nilai Perusahaan: Diukur menggunakan *Tobin's Q* untuk mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan.
b. ESG Disclosure: Diukur menggunakan indeks pengungkapan berbasis indikator standar *Global Reporting Initiative* (GRI).
c. Firm Life Cycle: Diukur menggunakan rasio *Retained Earnings to Total Equity* (RE/TE) untuk mengidentifikasi tahapan kedewasaan finansial perusahaan.

Teknik analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk memetakan distribusi data (minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi) serta uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*/MRA) dengan bantuan IBM SPSS Statistics untuk menguji pengaruh langsung maupun peran moderasi *firm life cycle*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek dan Data Penelitian

Objek penelitian ini mencakup perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2022-2024. Sektor energi memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian nasional melalui penyediaan dan distribusi sumber daya energi (Imanullah & Syaichu, 2023). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* jenis *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik.

Tabel 1. Kriteria Penarikan Sampel Perusahaan Sektor Energi (2022-2024)

NO	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.	91
2	perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara konsisten selama periode penelitian.	32
3	perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian, yaitu ESG *disclosure*, *firm life cycle*, dan nilai perusahaan.	25
4	Perusahaan yang tidak mengalami saldo laba defisit selama periode penelitian	25
5	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampe	25
Sampel data panel		25 X 3 = 75

Sumber: data diolah peneliti,2026

Berdasarkan kriteria pada Tabel 1, diperoleh 25 perusahaan sektor energi yang memenuhi syarat sampel jenuh pengamatan panel, mencakup emiten tambang batu bara, minyak dan gas bumi, hingga penyedia jasa logistik dan pendukung energi terintegrasi (seperti ABMM, BSSR, BYAN, DOID, ENRG, GEMS, HRUM, INDY, ITMG, KKGI, MBAP, MBSS, MEDC, MYOH, PGAS, PTBA, PTRO, RAJA, TOBA, TPMA, SHIP, UNIQ, ADMR, SEMA, dan ADRO).

Analisis Statistik Deskriptif

Pengolahan statistik deskriptif dilakukan untuk memetakan sebaran data sampel mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari 75 observasi data panel (N = 75).

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ESG Disclosure	75	.29	.90	.6223	.12807
nilai perusahaan	75	.10	1.30	.4851	.23684
moderasi	75	.01	1.26	.6805	.22527
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Output SPSS Versi 25 Diolah 2026

Berdasarkan Tabel 2, variabel *ESG disclosure* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6223 (62,23%), mengindikasikan bahwa emiten sampel secara umum telah mengungkapkan sebagian besar indikator standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Variabel nilai perusahaan (*Tobin's Q*) menunjukkan nilai rata-rata 0,4851 (< 1,00), yang mencerminkan bahwa penilaian pasar terhadap ekuitas perusahaan sektor energi secara agregat masih relatif rendah dibandingkan dengan nilai aset yang dimiliki.

Pengujian Asumsi Klasik

Untuk memastikan model regresi terbebas dari penyimpangan dan menghasilkan estimasi yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), dilakukan empat pengujian asumsi klasik:

1. Uji Normalitas: Pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* terhadap *Unstandardized Residual* menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05. Hal ini membuktikan bahwa residual model regresi berdistribusi normal (Herawa, 2016).

2. Uji Multikolinearitas: Variabel *ESG disclosure* dan *firm life cycle* masing-masing memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,861 > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,162 < 10,00. Hal ini menunjukkan model bebas dari masalah multikolinearitas.
3. Uji Heteroskedastisitas: Pengujian menggunakan *Uji Glejser* menghasilkan nilai signifikansi untuk *ESG disclosure* (p = 0,060 > 0,05) dan *firm life cycle* (p = 0,585 > 0,05). Hal ini menandakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Zahriyah et al., 2021).
4. Uji Autokorelasi: Pengujian awal menunjukkan indikasi autokorelasi, sehingga dilakukan penyelesaian menggunakan transformasi metode *Cochrane-Orcutt*. Hasil pengujian pascatransformasi (N = 74) menghasilkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,915. Nilai ini berada pada rentang dU < DW < 4 - dU (1,6802 < 1,915 < 2,3198), mengonfirmasi bahwa model terbebas dari autokorelasi positif maupun negatif (Savitri et al., 2021).

Moderated Regression Analysis (MRA) dan Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis* / MRA) untuk menganalisis pengaruh langsung *ESG disclosure* (X) terhadap nilai perusahaan (Y), serta peran *firm life cycle* (M) sebagai variabel moderasi. Untuk menghindari multikolinearitas, variabel interaksi (X × M) dibentuk melalui prosedur *mean centering*.

Tabel 3. Hasil Estimasi Moderated Regression Analysis (MRA) dan Uji Parsial (t)

Model / Variabel	Unstandardized Coeff. (B)	Std. Error	Standardized Coeff. (β)	thitung	Sig. (p)
(Constant)	0,124	0,079	-	1,571	0,121
ESG Disclosure (X)	0,473	0,305	0,258	1,550	0,126
Firm Life Cycle (M)	-0,533	0,236	-0,532	-2,260	0,027
ESG × Life Cycle (X × M)	1,328	0,847	0,460	1,567	0,122
Model Fitness Metrics					
Fhitung	6,050 (p = 0,001)				
RSquare	0,206				
Adjusted RSquare	0,172				

Berdasarkan Tabel 3, dibangun persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$Y = 0,124 + 0,473X - 0,533M + 1,328(X•M) + e$$

Pengujian hipotesis secara parsial dan moderasi menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis 1 (Pengaruh *ESG Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan):
   Variabel *ESG disclosure* memiliki koefisien regresi B = 0,473 dengan t*hitung* = 1,550 < t*tabel* = 1,994 dan nilai signifikansi p = 0,126 > 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa H1 ditolak, *ESG disclosure* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sektor energi.
2. Uji Hipotesis 2 (Peran Moderasi *Firm Life Cycle*):
   Variabel interaksi (X•M) menghasilkan koefisien regresi B = 1,328 dengan thitung = 1,567 < ttabel = 1,994 dan nilai signifikansi p = 0,122 > 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa H2 ditolak; *firm life cycle* tidak mampu memoderasi (baik memperkuat maupun memperlemah) pengaruh *ESG disclosure* terhadap nilai perusahaan.
3. Uji Simultan (F) dan Koefisien Determinasi (R^2):

Uji F menghasilkan nilai F*hitung* = 6,050 > F*tabel* = 2,74 dengan p = 0,001 < 0,05, membuktikan bahwa model regresi moderasi layak (*fit*) secara simultan. Nilai R *Square* sebesar 0,206 (*Adjusted* R^2 = 0,172) mengindikasikan bahwa variabel *ESG disclosure*, *firm life cycle*, dan interaksi keduanya mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan sebesar 20,6%, sementara 79,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model (seperti profitabilitas, *leverage*, harga komoditas, dan kebijakan makroekonomi).

Pembahasan

Pengaruh *ESG Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Energi

Hasil pengujian empiris membuktikan bahwa *ESG disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor energi terdaftar di BEI periode 2022-2024 (p = 0,126 > 0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa informasi non-keuangan berbasis keberlanjutan belum menjadi prediktor utama bagi investor dalam merumuskan keputusan investasi pada emiten sektor energi.

Dalam konteks *signaling theory*, pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan belum ditangkap oleh pasar sebagai sinyal positif (*positive signal*) yang kuat untuk meningkatkan ekspektasi imbal hasil. Investor di pasar modal Indonesia, khususnya pada sektor energi, cenderung bersikap pragmatis dengan menitikberatkan perhatian pada kinerja keuangan jangka pendek, rasio profitabilitas, dan pergerakan harga komoditas global (seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara) dibanding informasi laporan keberlanjutan (Sedyasana & Wijaya, 2024). Karena pengungkapan ESG di Indonesia masih didominasi oleh pelaporan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), investor menganggap klaim keberlanjutan belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam strategi bisnis inti korporasi.

Temuan ini mendukung penelitian Sedyasana dan Wijaya (2024) yang menemukan bahwa pengungkapan aspek ESG tidak berdampak signifikan terhadap penambahan nilai pasar korporasi. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Adhi dan Cahyonowati (2021) yang menyatakan bahwa *ESG disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan ini berakar pada sensitivitas sektor; pada sektor energi, tingginya fluktuasi harga komoditas pasar dunia menutup potensi dampak informasi non-keuangan terhadap persepsi *Tobin's Q*.

Peran Moderasi *Firm Life Cycle* dalam Pengaruh *ESG Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian MRA menunjukkan bahwa *firm life cycle* yang diproksikan melalui rasio *Retained Earnings to Total Equity* (RE/TE) tidak terbukti memoderasi hubungan antara *ESG disclosure* dan nilai perusahaan (p = 0,122 > 0,05). Perbedaan tahapan kedewasaan finansial perusahaan (baik tahap pertumbuhan maupun kematangan) tidak mengubah atau memperkuat respons pasar terhadap pengungkapan ESG.

Sektor energi merupakan industri dengan sensitivitas lingkungan (*environmental exposure*) dan beban regulasi yang tinggi secara merata. Oleh karena itu, praktik *ESG disclosure* dipandang oleh pasar sebagai ekspektasi wajib (*mandatory expectation*) untuk memperoleh izin beroperasi (*license to operate*), bukan sebagai nilai tambah kompetitif yang hanya melekat pada perusahaan matang (*mature*). Selain itu, penilaian nilai pasar (*Tobin's Q*) emiten energi jauh lebih responsif terhadap kondisi makroekonomi, kebijakan transisi energi pemerintah, dan dinamika geopolitik dibanding posisi siklus hidup internal perusahaan.

Hasil ini memperkuat temuan Melinda dan Wardhani (2020) yang mengonfirmasi bahwa tahapan *firm life cycle* gagal berperan sebagai variabel pemoderasi hubungan antara kinerja ESG dan nilai pasar perusahaan. Namun, temuan ini berbeda dari penelitian Xaviera dan Rahman (2023)

yang menyatakan *firm life cycle* mampu memoderasi praktik ESG pada sampel lintas sektor. Ketidakmampuan *firm life cycle* memoderasi hubungan ini mempertegas bahwa investor sektor energi tetap memprioritaskan indikator fundamental ekonomi dibanding pemetaan tahapan pertumbuhan korporasi.

Pembahasan Hasil Penelitian dalam Perspektif Syariah

Dari sudut pandang etika dan akuntansi syariah, tidak ditemukannya pengaruh signifikan *ESG disclosure* terhadap nilai pasar finansial tidak mengurangi esensi pentingnya penerapan prinsip keberlanjutan. Dalam ajaran Islam, manusia mengemban amanah sebagai *khalifah fil 'ardh* yang bertanggung jawab memakmurkan bumi dan mencegah berbagai bentuk kerusakan (*fasad*) (Rifzikka, 2024). Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum: 41).

Tafsir ayat ini menggarisbawahi bahwa krisis dan kerusakan lingkungan merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan perilaku manusia dan industri yang mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan tanpa kepedulian lingkungan. Bagi perusahaan sektor energi, implementasi dan pengungkapan ESG merupakan manifestasi dari dua prinsip utama syariah:

1. Prinsip Amanah: Tanggung jawab korporasi untuk mengelola sumber daya alam secara jujur, transparan, dan akuntabel kepada publik serta Allah SWT.
2. Prinsip Mizan (Keseimbangan): Menjaga harmonisasi antara pencapaian keuntungan finansial (*profit*), kelestarian alam (*planet*), dan kesejahteraan sosial (*people*) demi mewujudkan *Maqashid Syariah* (kemaslahatan umat).

Oleh karena itu, meskipun pelaporan ESG secara empiris belum berdampak pada kenaikan nilai pasar saham (*Tobin's Q*) jangka pendek, korporasi sektor energi tetap berkewajiban moral dan keagamaan untuk menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan. Pengungkapan ESG harus diposisikan sebagai ikhtiar penegakan tanggung jawab sosial spiritual, bukan sekadar instrumen pencari keuntungan finansial semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh *ESG disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan *firm life cycle* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *ESG disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi (t*hitung* = 1,550 < t*tabel* = 1,994; p = 0,126 > 0,05). Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya pengungkapan informasi non-keuangan berbasis ESG belum menjadi faktor pertimbangan utama investor pasar modal dalam menilai ekuitas perusahaan energi. Investor cenderung lebih fokus pada indikator fundamental keuangan, profitabilitas, serta fluktuasi harga komoditas pasar global.
2. *Firm life cycle* tidak mampu memoderasi pengaruh *ESG disclosure* terhadap nilai perusahaan (t*hitung* = 1,567 < t*tabel* = 1,994; p = 0,122 > 0,05). Tahapan kedewasaan finansial perusahaan (baik tahap pertumbuhan maupun kematangan) tidak terbukti memperkuat atau memperlemah respons pasar terhadap pengungkapan ESG, karena praktik ESG pada sektor berrisiko

lingkungan tinggi dipandang sebagai kewajiban standar (*mandatory expectation*) untuk izin beroperasi.

3. Dalam perspektif syariah, pengungkapan ESG merupakan manifestasi amanah dan *mizan* (keseimbangan). Sebagaimana diperintahkan dalam QS. Ar-Rum ayat 41, manusia bertindak sebagai *khalifah* untuk mencegah kerusakan alam. Meskipun secara statistik *ESG disclosure* belum berdampak langsung pada kenaikan nilai saham (*Tobin's Q*) jangka pendek, penerapannya tetap menjadi kewajiban moral dan keagamaan korporasi demi menjaga keberlanjutan lingkungan serta mewujudkan kemaslahatan publik (*Maqashid Syariah*).

DAFTAR PUSTAKA

Adhi, R. E., & Cahyonowati, N. (2021). Pengaruh ESG Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1-12.

Afdhal, T. F., & Andayani, W. (2024). Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Tambang Di Indonesia Yang Terdaftar Pada BEI Tahun 2018-2022. *Telaah Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 2(4), 594-605.

Amruddin, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pradina Pustaka.

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Asyifa, A. J., dkk. (2025). Pengaruh ESG Disclosure, Retention Ratio, dan Likuiditas pada Nilai Perusahaan: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan di Sektor Infrastruktur (2021-2023). *Iltizam Journal of Shariah Economic Research*, 9(1), 125-138.

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. PT RajaGrafindo Persada.

Bauer, A., & Baumeister, R. F. (2011). *Handbook of Self-Regulation: Research, Theory, and Application* (2nd ed.). Guilford Press.

Deegan, C. (2019). *Financial Accounting Theory* (5th ed.). McGraw-Hill Education.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Herawa, L. (2016). *Uji Normalitas Data Kesehatan Menggunakan SPSS*. Poltekkes Jogja Press.

Imanullah, W. R., & Syaichu, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019. *Diponegoro Journal of Management*, 12(4), 1-12.

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kenton, W. (2026). *Energy Sector*. Investopedia.

Kosasih, D. (2021). Indeks Sektor Saham Energi Turun, Bagaimana Prospeknya Pada 2021. *Liputan6.com*.

KSEI. (2024). *Data Pasar Modal Indonesia*. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia.

Melinda, A., & Wardhani, R. (2020). The Effect Of Environmental, Social, Governance, And Controversies On Firms' Value: Evidence From Asia. *Advanced Issues in the Economics of Emerging Markets*, 27, 147-173.

Nurmalasari, N., & Kirana, R. Z. (2022). The Influence Of Environmental, Social, And Governance (ESG) Performance On Firm Value With The Firm Life Cycle As A Moderating Variable. *Diskursus Ilmu Manajemen STIESA (DIMENSIA)*, 20(2), 70-82.

Purnomo, R. A. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. CV. Wade Group.

Rifzikka, S. A. (2024). Studi Analisis Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(2), 254-298.

Rosalina, dkk. (2025). Firm Value dan Faktor Penentunya di Sektor Energi: Peran Strategis Komisaris Independen. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 649-660.

Savitri, C., dkk. (2021). *Statistik Multivariat Dalam Riset*. Widina Bhakti Persada.

Sedyasana, D. U., & Wijaya, S. (2024). Pengaruh ESG Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnalku*, 4(4), 483-495.

Soesana, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Kita Menulis.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sumbodo, Y. P., dkk. (2024). *Metode Penelitian: Panduan Lengkap Untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Campuran*. PT Media Penerbit Indonesia.

Tjahjono, S. (2021). *ESG and Corporate Sustainability*. Gramedia Pustaka Utama.

Vikaliana, R., dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Manajemen*. Widina Bhakti Persada.

Xaviera, A., & Rahman, A. (2023). Pengaruh Kinerja ESG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Siklus Hidup Perusahaan Sebagai Moderasi: Bukti Dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 227-240.

Zahriyah, A., dkk. (2021). *EKONOMETRIKA: Teknik dan Aplikasi dengan SPSS*. Mandala Press.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.